



COMMUNITY ENGAGEMENT ARTICLE

# Strategi Penanggulangan *Stunting* Melalui Peningkatan Pengetahuan Pasangan Usia Subur Tentang Bahaya *Stunting* di Desa Oringbele Kecamatan Witihama Kabupaten Flores Timur

Maria Yoana Ina Dai <sup>1\*</sup> | Veronika I.A. Boro <sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Program Studi Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Katolik Widya Mandira, Kota Kupang, Provinsi Nusa Tenggara Timur, Indonesia.

## Correspondence

<sup>1\*</sup> Program Studi Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Katolik Widya Mandira, Kota Kupang, Provinsi Nusa Tenggara Timur, Indonesia.  
Email: ranadokeng040@gmail.com.

## Funding information

Universitas Katolik Widya Mandira.

## Abstract

One of the primary causes of stunting is the lack of public knowledge and awareness about stunting prevention, particularly among couples of childbearing age who play a crucial role in preventing stunting. Adequate knowledge about healthy eating patterns, exclusive breastfeeding, the importance of pregnancy control, and child immunization is still lacking among this group. This community service activity aims to: (1) Increase the knowledge and awareness of couples of childbearing age about stunting prevention in Oringbele Village; (2) Encourage the application of healthy behaviors during pregnancy preparation and childcare; and (3) Support government efforts to reduce stunting rates in Indonesia. The service activities utilized counseling and lecture methods, supported by PowerPoint slides and leaflets that provided explanations on the definition, causes, negative impacts, risk factors, and prevention strategies of stunting. The results showed a significant improvement in the knowledge of couples of childbearing age across all dimensions of the questionnaire, including the definition, symptoms, causes, dangers, and prevention of stunting. Thus, it can be concluded that the stunting prevention counseling activities in Oringbele Village were successful, as evidenced by the increased awareness and healthy behaviors among the participants, contributing to the reduction of stunting incidents from the outset.

## Keywords

Stunting; Couples Of Childbearing Age; Socialization; Prevention; Healthy Living.

## Abstrak

Salah satu faktor utama penyebab stunting adalah rendahnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang pencegahan stunting, khususnya di kalangan pasangan usia subur yang memainkan peran penting dalam pencegahan stunting. Pengetahuan yang memadai tentang pola makan sehat, pemberian ASI eksklusif, pentingnya kontrol kehamilan, dan imunisasi anak masih kurang di kalangan kelompok ini. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk: (1) Meningkatkan pengetahuan dan kesadaran pasangan usia subur tentang pencegahan stunting di Desa Oringbele; (2) Mendorong penerapan perilaku hidup sehat dalam persiapan kehamilan dan pengasuhan anak; dan (3) Mendukung upaya pemerintah dalam mengurangi angka stunting di Indonesia. Kegiatan pengabdian ini menggunakan metode penyuluhan dan ceramah, didukung oleh slide PowerPoint dan leaflet yang memberikan penjelasan tentang definisi, penyebab, dampak negatif, faktor risiko, dan strategi pencegahan stunting. Hasilnya menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam pengetahuan pasangan usia subur di semua dimensi kuesioner, termasuk definisi, gejala, penyebab, bahaya, dan pencegahan stunting. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan penyuluhan pencegahan stunting di Desa Oringbele berhasil, sebagaimana dibuktikan oleh peningkatan kesadaran dan perilaku sehat di kalangan peserta, yang berkontribusi pada pengurangan kejadian stunting sejak awal.

## Kata Kunci

Stunting; Pasangan Usia Subur; Sosialisasi; Pencegahan; Hidup Sehat.

## 1 | PENDAHULUAN

Salah satu permasalahan yang dihadapi negara Indonesia pada saat ini yaitu *Stunting*. Menurut World Health Organization (WHO) *Stunting* adalah gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang, yang ditandai dengan panjang atau tinggi badannya berada di bawah standar. Penurunan angka *Stunting* ini perlu dukungan dan partisipasi dari masyarakat itu sendiri, melalui gerakan masyarakat sadar *Stunting* untuk pencegahan dan pemberantasan *Stunting* (Nurdiani, 2022). Percepatan penurunan *Stunting* pada Balita adalah program prioritas Pemerintah sebagaimana termaktub dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024. Target nasional pada tahun 2024, prevalensi *Stunting* turun hingga 14%. Wakil Presiden RI sebagai Ketua Pengarah Tim Percepatan Penurunan *Stunting* (TP2S) Pusat bertugas memberikan arahan terkait penetapan kebijakan penyelenggaraan Percepatan Penurunan *Stunting* serta memberikan pertimbangan, saran, dan rekomendasi dalam penyelesaian kendala dan hambatan penyelenggaraan Percepatan Penurunan *Stunting* secara efektif, konvergen, dan terintegrasi dengan melibatkan lintas sektor di tingkat pusat dan daerah. Target capaian di tahun 2024 secara Nasional adalah 14% sementara untuk Kabupaten Flores Timur menargetkan pencapaian prevalensi *Stunting* mencapai 13% dan Tahun 2025 ditargetkan mencapai 10% angka prevalensi *Stunting*. Angka *Stunting* di Indonesia masih cukup tinggi yaitu 21,6% berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022, walaupun terjadi penurunan dari tahun sebelumnya yaitu 24,4% tahun 2021, namun masih perlu upaya besar untuk mencapai target penurunan *Stunting* pada tahun 2024 sebesar 14%. *Stunting* dapat terjadi sejak sebelum lahir, hal ini dapat dilihat dari prevalensi *Stunting* berdasarkan kelompok usia hasil SSGI 2022, dimana terdapat 18,5% bayi dilahirkan dengan panjang badan kurang dari 48 cm. Dari data tersebut kita dapat melihat pentingnya pemenuhan gizi ibu sejak hamil. Hasil yang cukup memprihatinkan dari survei yang sama adalah risiko terjadinya *Stunting* meningkat sebesar 1,6 kali dari kelompok umur 6-11 bulan ke kelompok umur 12-23 bulan (13,7% ke 22,4%). Hal ini menunjukkan 'kegagalan' dalam pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) sejak usia 6 bulan, baik dari segi kesesuaian umur, frekuensi, jumlah, tekstur dan variasi makanan (Hoffman, n.d.). Saat ini, sangat penting untuk memperhatikan dan menjamin bahwa anak memiliki jumlah protein dan energi yang cukup untuk mencegah *Stunting*. Faktor lain penyebab *Stunting* disampaikan oleh Widyawati (2018) bahwa faktor kekurangan gizi dalam waktu lama sejak janin dalam kandungan sampai awal kehidupan anak (1000 hari pertama kelahiran), rendahnya akses terhadap makanan bergizi, rendahnya asupan vitamin dan mineral, buruknya keragaman pangan dan sumber protein hewani merupakan beberapa faktor yang memperbesar risiko *Stunting* pada anak di Indonesia (Pakaya, Wulansari, & Hasanuddin, 2024). Sebagaimana kita ketahui, Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan *Stunting* yang holistik, integratif, dan berkualitas melalui koordinasi, sinergi, dan sinkronisasi di antara pemangku kepentingan. Perpres ini merupakan pengganti Peraturan Presiden Nomor 42 Tahun 2013 tentang Gerakan Nasional Percepatan perbaikan Gizi.

Gizi merupakan salah satu faktor penentu utama kualitas sumber daya manusia. Kekurangan nutrisi dapat menyebabkan penurunan kecerdasan pada anak-anak. Mengurangi kualitas manusia usia muda berarti hilangnya sebagian besar bakat yang sangat penting untuk pembangunan negara (Supriasa, 2017). Anak-anak yang berusia dibawah lima tahun, juga dikenal sebagai balita, adalah periode penting dalam kelangsungan hidup dan pertumbuhan anak. Sangat penting untuk meletakkan dasar kesehatan mental, intelektual, spiritual, dan sosial anak di masa mendatang. Jika dibandingkan dengan usia lainnya, anak-anak pada usia ini tumbuh, berkembang, dan belajar lebih cepat. Salah satu kunci untuk memiliki anak yang sehat dan cerdas adalah makan makanan yang bergizi. (Kurniati, 2021), Bila anak balita tidak mendapat asupan makanan dengan gizi seimbang cenderung mengalami *Stunting*. Masalah *Stunting* bukan semata persoalan tinggi badan, namun yang lebih buruk adalah dampaknya terhadap kualitas hidup individu akibat munculnya penyakit kronis, ketertinggalan dalam kecerdasan, dan kalah dalam persaingan. Sehingga hal tersebut bisa mempengaruhi badan dan otak anak. Pasangan usia subur merupakan kelompok penting dalam upaya pencegahan *Stunting*. Pasangan Usia subur perlu memiliki pengetahuan dan pemahaman yang memadai tentang *Stunting*, termasuk faktor penyebab, dampak, dan cara pencegahannya. Hal dapat dilakukan melalui sosialisasi yang tepat dan efektif. Desa Oringbele merupakan desa yang termasuk mempunyai angka *Stunting* tertinggi di Kecamatan Witihama Kabupaten Flores Timur dengan jumlah 17 orang anak. Hal ini tentu menjadi perhatian khusus pemerintah setempat untuk mencegah dan mengatasi masalah *Stunting* ini. Salah satu cara penurunan angka *Stunting* di desa ini yakni melalui peran Pasangan usia subur, dan dukungan dari berbagai pihak, seperti pemerintah, tenaga kesehatan, kader posyandu, organisasi masyarakat sipil, dan sektor swasta. Penyuluhan tentang pencegahan *Stunting* melalui pasangan usia subur di Desa Oringbele dipandang penting, mengingat status gizi dan pola perilaku sangat berpengaruh pada kejadian *Stunting* yang terjadi pada balita. Penyuluhan tentang pencegahan *Stunting* melalui pasangan usia subur dilaksanakan bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman pasangan usia subur dalam upaya mencegah terjadinya *Stunting*.

## 2 | METODE

Metode pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini meliputi beberapa tahapan penting. Pertama, dilakukan wawancara dengan tujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman pasangan usia subur mengenai *stunting*, termasuk penyebab dan dampaknya. Berdasarkan hasil wawancara, penulis menyimpulkan bahwa diperlukan penyuluhan tentang *stunting* karena masih rendahnya pemahaman pasangan usia subur mengenai isu tersebut. Selanjutnya, tahap persiapan dilakukan dengan memilih tema penyuluhan yang fokus pada pencegahan *stunting* melalui pemenuhan status gizi bagi pasangan usia subur. Penyuluh juga mengadakan pertemuan dengan target sasaran untuk menyusun rencana dan jadwal kegiatan, serta mempersiapkan materi dalam bentuk *PowerPoint*. Materi tambahan berupa *leaflet* juga disiapkan agar peserta dapat lebih mudah memahami pesan yang disampaikan.

Pada tahap pelaksanaan, dilakukan pertemuan dengan kelompok sasaran bersama tim gizi dari puskesmas Witihama untuk menjelaskan maksud dan tujuan kegiatan pengabdian masyarakat yang akan dilaksanakan di Desa Oringbele. Semua tahapan kegiatan disepakati bersama, mulai dari acara pembukaan hingga penutupan. Pemateri kemudian memulai dengan memberikan pertanyaan *pretest* untuk mengukur pengetahuan awal peserta, sebelum melanjutkan dengan penyampaian materi tentang *stunting*. Penyuluhan ini menekankan pentingnya pemahaman tentang *stunting*, faktor risikonya, dan cara pencegahannya, serta memotivasi perubahan perilaku pasangan usia subur dalam menerapkan pola hidup sehat dan gizi seimbang. Tahap evaluasi dilakukan dengan membagikan kuesioner kepada peserta untuk mengukur sejauh mana pengetahuan mereka tentang *stunting* setelah mengikuti penyuluhan. Pertanyaan dalam kuesioner mencakup definisi *stunting*, penyebab, dampak, pencegahan, serta pentingnya pola makan bergizi selama kehamilan dan peran POSYANDU dalam menangani masalah *stunting*. Hasil evaluasi ini menjadi tolok ukur efektivitas penyuluhan yang telah diberikan.

## 3 | HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1 Hasil

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, mengangkat salah satu isu tentang pentingnya menerapkan pola hidup sehat dan gizi seimbang bagi pasangan usia subur, di Desa Oringbele Kecamatan Witihama Kabupaten Flores Timur. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 16 April 2024, di kantor Desa Oringbele yang melibatkan tenaga kesehatan, pasangan usia subur, kader posyandu, ibu hamil, ibu menyusui, remaja putri, serta ibu yang memiliki anak *Stunting*. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk Meningkatkan pengetahuan dan pemahaman pasangan usia subur tentang *Stunting*, Meliputi definisi *Stunting*, penyebab, dampak, dan cara pencegahannya, Memberikan informasi tentang pentingnya 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) dalam pencegahan *Stunting*, memberikan edukasi tentang pola makan bergizi seimbang bagi ibu hamil, menyusui, dan balita, Meningkatkan pengetahuan tentang praktik pemberian ASI eksklusif dan makanan pendamping ASI (MPASI) yang tepat. Serta, Mendorong perubahan perilaku pasangan usia subur dalam pencegahan *Stunting*. Baik di Indonesia maupun di seluruh dunia, *Stunting* adalah masalah yang serius. Untuk menyelesaikannya, diperlukan penerapan berbagai kebijakan untuk mengurangi angka gizi buruk dan *Stunting*, yang akan membangun generasi anak yang cerdas di masa depan. (Brilliant Dini Ma. Iballa *et al.*, 2023). Pencegahan *Stunting* di Desa Oringbele kecamatan Witihama, dimulai dengan sosialisasi yang dibawakan oleh Mahasiswa MBKM FISIP Universitas Katolik Widya Mandira Kupang. Dalam kegiatan sosialisasi ini para peserta sasaran diberikan arahan mengenai pencegahan *Stunting* melalui pasangan usia subur. Sosialisasi ini dilakukan untuk mengubah pandangan masyarakat dalam hal ini pasangan usia subur, bahwa perilaku hidup sehat itu sederhana dengan bisa membangun hubungan yang sehat dengan lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian yang telah dijalankan, bahwa kegiatan pengabdian ini mendapatkan respon yang positif dari peserta sasaran dan pihak Desa Oringbele Kecamatan Witihama Kabupaten Flores Timur. Sebelum mengikuti sosialisasi yang di bawakan oleh Mahasiswa MBKM dan tenaga Kesehatan bagian Gizi dari Puskesmas Witihama Tingkat Pengetahuan sasaran tentang definisi *Stunting*, penyebab *Stunting*, tanda-tanda *Stunting*, pencegahan *Stunting* dikatakan masih rendah hal ini terlihat dari respon sasaran Ketika diberikan pertanyaan dari pemateri seputaran *Stunting*. Tetapi Setelah pemateri memaparkan materinya dan dilakukan diskusi dengan peserta sasaran didapatkan bahwa peserta sasaran Pasangan Usia subur di desa Oringbele sudah memahami apa yang akan mereka lakukan dalam perilaku sehari-hari untuk mencegah *Stunting*. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan selama 2 bulan ini memberikan dampak positif berupa peningkatan pengetahuan pasangan usia subur mengenai gizi dan pencegahan *Stunting* yang terlihat dari praktek yang mereka lakukan setiap hari dengan mengonsumsi makanan yang bergizi. Penyuluhan ini memberikan pemahaman kepada peserta sasaran untuk merubah perilaku kesehatan yang lebih efektif dan efisien. Dari hasil pengabdian kepada masyarakat ini didapatkan bahwa masyarakat khususnya Pasangan Usia Subur sudah paham akan hal yang dilakukan dalam perilaku kehidupan sehari-hari. Peningkatan pengetahuan Pasangan Usia Subur tentang

*Stunting* menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi efektif dalam memberikan informasi dan edukasi tentang *Stunting* kepada Pasangan Usia Subur. Perubahan sikap dan perilaku Pasangan Usia Subur yang lebih positif terhadap pencegahan *Stunting* menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi berhasil mendorong Pasangan Usia Subur untuk berkomitmen dalam mencegah *Stunting*. Hal ini dapat dilihat dari rencana konkret yang dibuat oleh peserta sasaran untuk menerapkan perilaku hidup sehat dan bergizi di keluarga mereka. Tingginya tingkat partisipasi peserta, menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi menarik dan bermanfaat bagi Pasangan Usia Subur. Hal ini dapat dilihat dari antusiasme peserta dalam mengikuti kegiatan dan berdiskusi. *Stunting* harus dicegah sedini mungkin atau sejak fase prenatal (GOOD, 2015).

Salah satu ciri negara maju adalah tingkat kesehatan, kecerdasan, dan produktivitas kerja yang tinggi. Keadaan gizi mempengaruhi ketiga hal ini. Pola makan adalah perilaku paling penting yang dapat mempengaruhi keadaan gizi. Dikarenakan kualitas dan kuantitas makanan dan minuman yang dikonsumsi, yang masing-masing akan berdampak pada tingkat kesehatan individu dan masyarakat secara keseluruhan. Untuk menjaga kesehatan dan mencegah berbagai penyakit kronis atau tidak menular yang terkait dengan gizi, pola makan masyarakat harus ditingkatkan ke arah konsumsi gizi yang seimbang. Kesehatan seseorang dan masyarakat dapat ditingkatkan dengan gizi yang baik. Gizi yang tepat sangat penting untuk pertumbuhan dan perkembangan fisik dan kecerdasan yang normal bagi bayi, anak-anak, dan seluruh kelompok umur. Gizi yang baik membuat berat badan tetap normal dan tubuh tidak mudah terkena penyakit infeksi, produktivitas kerja meningkat serta terlindung dari penyakit kronis, *Stunting* dan kematian dini. Ketidacukupan vitamin mineral dan makronutrien tertentu selalu dikaitkan dengan gizi klinis anak. Banyak penelitian baru-baru ini telah dilakukan tentang efek kekurangan zat gizi, dimulai dengan meningkatnya risiko penyakit infeksi dan kematian sel yang menghambat pertumbuhan dan perkembangan mental (Akbar *et al.*, 2023). Penyakit dan asupan nutrisi adalah dua penyebab langsung *Stunting*. Kedua faktor ini terkait dengan pola asuh, akses makanan, akses ke pelayanan kesehatan, dan sanitasi lingkungan. Namun, penyebab utama dari semua ini ada di tingkat individu dan rumah tangga, seperti tingkat pendidikan dan pendapatan rumah tangga (Ni Ketut Alit Amini *et al.*, 2022).

Tujuan dari sosialisasi ini sendiri yaitu bertujuan untuk merubah perilaku atau kebiasaan yang sehat. Kelompok masyarakat secara keseluruhan ingin hidup sehat, oleh karena itu peran tenaga kesehatan, kader, di desa Oringbele kecamatan Witihama sangat diharapkan dalam merubah perilaku pasangan usia subur, khususnya terkait dalam cara berperilaku yang sehat dalam kehidupan sehari-hari. dilihat dari permasalahan yang terjadi di desa Oringbele adalah masyarakat mungkin belum menyadari pentingnya kesehatan sejak dini. Hal ini terjadi karena kualitas sumber daya manusia yang relatif stagnan sehingga dilakukan kegiatan penyuluhan dan peningkatan kesadaran dalam pengabdian ini dengan target utama adalah pasangan usia subur dengan memberikan pemahaman tentang *Stunting* itu dan bagaimana cara pencegahan *Stunting* itu sendiri. Dalam upaya menurunkan *Stunting* pencegahan *Stunting* terus dilakukan dan telah menjadi program pembangunan kesehatan di Indonesia yang masih menjadi prioritas dalam peningkatan derajat kesehatan ibu dan anak, terkhususnya bagi kelompok rentan kesehatan seperti ibu hamil, ibu bersalin dan bayi pada masa perinatal (Sormin *et al.*, 2024). Pada penelitian terdahulu terkait penanganan *Stunting*, Nursanti (2021) berjudul efektifitas percepatan penurunan *Stunting* di kecamatan Batumandi kabupaten Balangan, menemukan bahwa, program percepatan penurunan *Stunting* pada kecamatan Batumandi kabupaten balangan, cukup efektif dari beberapa indikator, yaitu aspek indikator fungsi dan tugas, aspek rencana dan program, aspek ketentuan atau program serta aspek tujuan dan kondisi ideal. Namun dalam program tersebut kurang optimal sebab ada faktor penghambat seperti kurangnya dana, faktor ekonomi, pendidikan orang tua, dan kurangnya sosialisasi dalam masyarakat.



Gambar 1. Sosialisasi Pencegahan *Stunting* Melalui Pasangan Usia Subur



Gambar 2. Makanan Bergizi untuk mencegah *Stunting*



Gambar 3. Menerapkan pola hidup sehat dan Gizi Seimbang

Tabel 1. Tingkat pengetahuan pasangan usia subur setelah penyuluhan

No	Daftar pertanyaan kuesioner	Poin	Total
		3	2 1
1	Apakah Pasangan Usia Subur mengetahui definisi <i>Stunting</i>	93,3 %	- 6,7 % 100 %
2	Apakah Pasangan Usia Subur mengetahui penyebab <i>Stunting</i>	93,3 %	- 6,7 % 100 %
3	Apakah Pasangan Usia Subur mengetahui dampak <i>Stunting</i> bagi anak	93,3%	- 6,7 % 100%
4	Apakah Pasangan Usia Subur mengetahui gejala <i>Stunting</i>	60 %	26,7 % 13,3 % 100 %
5	Apakah pasangan usia subur mengetahui pencegahan <i>Stunting</i> ?	93,3 %	6,7 % - 100%
6	Seberapa pentingkah bagi anda untuk mencegah <i>Stunting</i> pada anak ?	93,3 %	6,7 % - 100 %
7	Apakah anda sudah menerapkan pola makan bergizi seimbang selama kehamilan	21,4 %	64,3 % 14,3 % 100 %
8	apakah anda memberikan ASI eksklusif kepada bayi anda selama 6 bulan	42,9 %	42,9 % 14,3 % 100%

Keterangan poin:

3 = sangat baik

2 = cukup baik

1 = kurang baik

### 3.2 Pembahasan

*Stunting* merupakan salah satu tantangan kesehatan masyarakat yang signifikan di Indonesia, dengan dampak yang luas terhadap kualitas sumber daya manusia dan pembangunan nasional. Kondisi ini ditandai oleh pertumbuhan fisik yang terhambat pada anak akibat kurangnya asupan gizi yang memadai dan infeksi berulang, terutama pada periode krusial seribu hari pertama kehidupan. Pencegahan *Stunting* memerlukan intervensi yang terfokus, terutama di daerah-daerah dengan prevalensi tinggi seperti Desa Oringbele, Kecamatan Witihamo, Kabupaten Flores Timur. Pasangan usia subur menjadi kelompok kunci dalam upaya pencegahan *Stunting*. Pengetahuan yang memadai tentang pola makan sehat, pemberian ASI eksklusif, dan pentingnya pemantauan kehamilan merupakan fondasi penting dalam mencegah terjadinya *Stunting*. Berdasarkan penelitian sebelumnya, metode penyuluhan dengan media yang tepat, seperti penggunaan slide dan media cetak, terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan tentang *Stunting* di kalangan ibu usia produktif (Akbar *et al.*, 2023). Hal ini didukung oleh penelitian lainnya yang menunjukkan bahwa sosialisasi yang terstruktur dapat meningkatkan kesadaran masyarakat secara signifikan dalam hal pencegahan *Stunting* (Iballa *et al.*, 2023). Dalam kegiatan pengabdian ini, evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan yang signifikan di kalangan pasangan usia subur mengenai berbagai aspek *Stunting*, termasuk definisi, penyebab, gejala, dan strategi pencegahannya. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa penyuluhan merupakan metode yang efektif untuk menyampaikan informasi kesehatan. Hal ini

konsisten dengan temuan penelitian yang menyatakan bahwa penyuluhan gizi yang dilakukan dengan baik dapat secara signifikan meningkatkan pengetahuan dan kesadaran ibu tentang pentingnya asupan gizi yang tepat selama masa kehamilan dan awal kehidupan anak (Armini *et al.*, 2022; Kurniati, 2021). Namun, meskipun peningkatan pengetahuan telah tercapai, tantangan dalam implementasi pengetahuan ini di kehidupan sehari-hari masih tetap ada. Faktor-faktor seperti keterbatasan ekonomi, akses terhadap layanan kesehatan yang memadai, dan keberlanjutan perilaku sehat menjadi hambatan yang perlu diatasi. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang berkelanjutan dan terintegrasi, yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan seperti pemerintah daerah, tenaga kesehatan, dan kader posyandu, untuk memastikan bahwa peningkatan pengetahuan ini dapat diterapkan secara efektif dalam praktik sehari-hari. Pendekatan holistik yang melibatkan seluruh anggota keluarga dan komunitas juga sangat penting dalam memperkuat upaya pencegahan *Stunting*. Pendidikan kesehatan yang berkelanjutan, yang didukung oleh kebijakan pemerintah yang proaktif dan akses yang lebih baik terhadap sumber daya kesehatan, harus menjadi prioritas utama dalam strategi penurunan *Stunting* di Indonesia (Nuradhiani, 2022; Pakaya *et al.*, 2024). Kegiatan pengabdian masyarakat ini menegaskan bahwa penyuluhan yang dilakukan dengan metode yang tepat dapat memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan dan kesadaran pasangan usia subur mengenai pencegahan *Stunting*. Keberhasilan ini mendukung pentingnya pendidikan kesehatan sebagai strategi esensial dalam menurunkan prevalensi *Stunting* dan meningkatkan kualitas hidup generasi mendatang di Indonesia.

## 4 | KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang diperoleh dari mahasiswa MBKM FISP Universitas Katolik Widya Mandira Kupang maka dapat disimpulkan bahwa dengan melaksanakan sosialisasi tentang pencegahan *Stunting*, pasangan usia subur menjadi paham tentang pentingnya pemenuhan gizi agar kejadian *Stunting* dapat dicegah sejak awal serta perubahan perilaku pasangan usia subur yang terlihat dari perilaku mereka dalam menerapkan pola hidup sehat dan gizi seimbang. Hasil dari kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan pasangan usia subur tentang *Stunting*, tetapi juga memberikan dampak positif pada lingkungan sekitar. Penulis menyadari kekurangan dan keterbatasan dalam menjalankan program pengabdian ini. Penulis Mengharapkan agar Program dapat berkelanjutan dan menciptakan dampak positif yang berkelanjutan dalam masyarakat. untuk mengetahui implementasi pengetahuan sasaran perlu adanya survei di beberapa tahun kemudian untuk mengetahui apakah ada penurunan angka *Stunting* di Desa Oringbele Kecamatan Witihama.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Orangtua, FISIP Universitas Katolik Widya Mandira Kupang, Dosen pendamping lapangan (DPL), Kepala Desa Oringbele, Perangkat Desa Oringbele Kecamatan Witihama, Masyarakat Khususnya Pasangan Usia Subur yang telah berpartisipasi aktif dalam program ini serta memberikan dukungan dalam melaksanakan kegiatan MBKM.

## REFERENSI

- Akbar, M. I., Isrul, M., Yati, M., Kurniawan, A., Hasni, U., Putri, A., & La Olu, S. (2023). Peningkatan Pengetahuan Pada Ibu Usia Produktif Mengenai Pencegahan Stunting Sejak Dini Menggunakan Media Slide dan Media Cetak di Desa Pamandati Kec. Lainea. *Jurnal Mandala Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 330-334. DOI: <https://doi.org/10.35311/jmpm.v4i2.235>.
- Alit Armini, N. K., Makarim, A. A., Budirahmadina, N. A., Alifia, N. A., Prastika, O., & Setianto, D. A. (2022). MENINGKATKAN KESADARAN WANITA USIA SUBUR DALAM PENCEGAHAN STUNTING PADA SERIBU HARI PERTAMA KEHIDUPAN. *Jurnal Layanan Masyarakat*, 6(2).
- Iballa, B. D. M., Syaifully, I., Ayuni, S., Ulfa, F., Asri, D. A., Pradini, I. A., ... & Pradana, M. W. (2023). Sosialisasi Pencegahan Stunting Di Kelurahan Tanjung Rhu. *JDISTIRA-Jurnal Pengabdian Inovasi dan Teknologi Kepada Masyarakat*, 3(2), 49-53. DOI: <https://doi.org/10.58794/jdt.v3i2.537>.
- Indonesia, R. (2021). Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting. *Jakarta: Kementerian Sekretariat Negara*.

- Junichi Okado, Bin Ai, Yuren Hasama, Naoko Sakurai, Yoshinori Fujiwara, & Danji Hoshi (2003). Analisis struktur kovarians indikator terkait kesehatan untuk lansia yang tinggal di rumah, dengan fokus pada kesadaran subjektif terhadap kesehatan, *81*, 19-30.
- Kemenkes, R. I. (2023). Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022. *Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Jakarta.*
- Kurniati, P. T. (2021). Penyuluhan tentang pencegahan stunting melalui pemenuhan gizi pada wanita usia subur. *Jurnal Altifani Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, *1*(2), 113-118. DOI: <https://doi.org/10.25008/altifani.v1i2.125>.
- Nuradhiani, A. (2022). Upaya Pencegahan Stunting Sejak Dini melalui Pemberian Edukasi pada Ibu Hamil. *Jurnal Gizi Kerja dan Produktivitas*, *3*(1), 51-55.
- Pakaya, N., Wulansari, I., & Hasanuddin, A. D. I. (2024). Peningkatan pengetahuan pencegahan stunting pada pasangan usia subur melalui penyuluhan kesehatan di Desa Bube Baru Kabupaten Bone Bolango. *BEMAS: Jurnal Bermasyarakat*, *4*(2), 182-189.
- Sormin, R. E., Mangngi, A. P., Atok, Y. S., Nuhan, M. V., Manek, B. D., Ria, M. B., ... & Babis, S. S. (2024). EDUKASI 1000 HPK SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN DAN PENURUNAN STUNTING DI DESA PUKDALE KECAMATAN KUPANG TIMUR. *Jurnal Abdi Insani*, *11*(2), 1665-1670.

How to cite this article: Dai, M. Y. I., & Boro, V. I. (2024). Strategi Penanggulangan Stunting Melalui Peningkatan Pengetahuan Pasangan Usia Subur Tentang Bahaya Stunting di Desa Oringbele Kecamatan Witihama Kabupaten Flores Timur. *AJAD : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *4*(2), 393-399. <https://doi.org/10.59431/ajad.v4i2.335>.